

KLATKAT SEBAGAI SARANA UPAKARA/ UPACARA YADNYA

Oleh :

Ida Ayu Putu Sari
dayusari@unhi.ac.id

I Nengah Artawan

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Agama Hindu dikenal sebagai agama yang memiliki banyak upacara. Adanya upacara di Bali tidak lepas dari sarana upacara, salah satunya adalah Klakat. Klakat dalam ajaran Hindu Bali juga dapat difilosofi sebagai 3 kerangka kerja agama Hindu Bali dimana jika kita dapat menggabungkan hal-hal tersebut maka keharmonisan dalam hidup akan dapat terasa nyaman bagi diri kita sendiri dan juga keluarga kita dan getarannya akan meluas ke seluruh alam semesta. Kerangka kerja dalam Hindu Bali meliputi: Tatwa: Singkatnya, tatwa adalah cara kita menjalankan ajaran agama dengan memperdalam ilmu dan filsafat agama. Moral: adalah cara kita beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan tindakan kita sehari-hari agar sesuai dengan kaidah agama. Upacara: adalah kegiatan keagamaan berupa ritual yadnya yang dikenal dengan PancaYadnya: Dewa, Rsi, Pitra, Manusa, dan Bhuta Yadnya. Kegiatan seremonialnya dinilai lebih banyak dilakukan oleh umat Hindu di Bali, sedangkan aspek Tattwa dan Susila kurang diperhatikan, padahal menurut Weda Sruti cara beragama dalam setiap yuga berbeda-beda. Yuga adalah siklus waktu yang waktunya di setiap zaman tidak pasti. Zaman keberadaan alam semesta terbagi menjadi empat yuga, yaitu Kerta Yuga, Tritya Yuga, Dwipara Yuga, dan Kali Yuga. Setiap periode (yuga) dikaitkan dengan elemen utama. Keseimbangan populasi (manusia) dengan alam (kamadhuk). Pengaruh zaman terhadap sifat manusia. Sumber alami yang tersedia. Zaman Kerta dikatakan sebagai masa paling stabil yaitu jumlah penduduk yang sedikit, sifat manusia yang baik / positif, dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Kestabilan ini semakin direduksi sehingga pada zaman Kali hal-hal menjadi jauh berbeda, terutama mengenai semakin menipisnya sumber daya alam dan perilaku manusia yang semakin jauh dari dharma. Oleh karena itu Hyang Widhi melalui Agung Rsi mengingatkan umat manusia bahwa penerapan ajaran agama tidak selalu sama di setiap zaman.

Kata kunci : Klakat Sebagai Sarana Upakara/ Upacara Yadnya

ABSTRACT

Hinduism is known as a religion that has many ceremonies. The existence of ceremonies in Bali cannot be separated from the means of ceremony, and one of them is the Klakat. Klakat in Balinese Hindu teachings can also be philosophized as 3 frameworks of Balinese Hinduism where if we can combine these things, harmony in life will be able to feel good

for ourselves and also our families and the vibrations will extend to the entire universe. frameworks in Balinese Hinduism include: Tatwa: In short, tatwa is the way we carry out religious teachings by deepening religious knowledge and philosophy. Moral: is the way for us to be religious by controlling our daily thoughts, words and actions so that they are in accordance with religious principles.

Ceremony: is a religious activity in the form of the Yadnya ritual, which is known as the PancaYadnya: Dewa, Rsi, Pitra, Manusa, and Bhuta Yadnya. The ceremonial activities are seen to be carried out more by Hindus in Bali, while the aspects of Tattwa and Susila are not given much attention, whereas according to Weda Sruti, the way of religion in each "yuga" is different. Yuga is a cycle of times whose time in each era is uncertain. The era of the existence of the universe is divided into four yuga, namely Kerta Yuga, Tritya Yuga, Dwipara Yuga, and Kali Yuga. Each period (yuga) is associated with the main elements. The balance of population (humans) with nature (kamadhuk). The influence of the times on human nature. Available natural sources. The Kerta period is said to be the most stable era, namely the small population, good / positive human characteristics, and the availability of abundant natural resources. This stability was further reduced so that in the age of Kali things were much different, especially regarding the diminishing natural resources and human behavior that was further away from dharma. Therefore Hyang Widhi through the Supreme Rsi reminded mankind that the implementation of religious teachings is not the same in every era.

Key word : Klatkat as a means of ceremonies / Yadnya ceremonies

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu dikenal sebagai agama yang memiliki banyak upacara. Keberadaan upacara di Bali, juga tidak lepas dari adanya sarana upacara, dan salah satunya adalah Klakat.

Klakat didalam ajaran Hindu Bali bisa juga difilosofikan sebagai 3 kerangka agama Hindu Bali dimana jika kita bisa menggabungkan hal tersebut niscaya keharmonisan didalam hidup akan bisa kita rasakan baik pada diri kita dan juga keluarga serta vibrasinya akan meluas sampai seluruh jagat raya ini...Adapun tiga kerangka didalam Hindu Bali antara lain:

Tatwa : Secara singkatnya tatwa adalah cara kita melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama.

Susila : adalah cara kita beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

Upacara : adalah kegiatan keagamaan dalam bentuk ritual Yadnya, yang dikenal dengan PancaYadnya: Dewa, Rsi, Pitra, Manusa, dan Bhuta Yadnya. Kegiatan-kegiatan Upacara lebih banyak terlihat dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, sedangkan segi-segi Tattwa dan Susila kurang diperhatikan, padahal menurut Weda Sruti, cara beragama di tiap "yuga" berbeda-beda. Yuga adalah suatu siklus zaman yang lama waktunya disetiap zaman tidak menentu. Zaman keberadaan jagat raya ini dibagi dalam empat yuga, yaitu Kerta Yuga, Tritya Yuga, Dwipara Yuga, dan Kali Yuga. Tiap periode (yuga) dikaitkan dengan unsur-unsur pokok Perimbangan jumlah penduduk (manusia) dengan alam (kamadhuk). Pengaruh zaman pada sifat-sifat manusia. Sumber-sumber alam yang tersedia.

Zaman Kerta disebut sebagai zaman yang paling stabil yaitu penduduk yang tidak banyak, sifat-sifat manusia yang baik/ positif, dan tersedianya sumber-sumber alam yang melimpah. Kestabilan itu selanjutnya makin

berkurang sehingga di zaman Kali keadaan sudah jauh berbeda, terutama mengenai berkurangnya sumber-sumber alam, dan perilaku manusia yang makin jauh dari dharma. Oleh karena itu Hyang Widhi melalui para Maha Rsi mengingatkan umat manusia agar pelaksanaan ajaran agama tidak sama pada setiap zaman.

2. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Klakat

Klakat merupakan sebagai kesatuan dari beberapa rangkaian bambu yang dibuat untuk pelaksanaan upacara Hindu Bali. Klakat yang terbuat dari anyaman bambu sedemikian rupa ini, terdiri dari beberapa jenis dan memiliki banyak manfaat dalam upacara Hindu.

Anyaman bambu berbentuk segi empat (bujur sangkar) ini, ukurannya pun bervariasi sesuai dengan kebutuhan upacara yang akan dilangsungkan. "Pada Klakat terdapat lubang-lubang berbentuk segi empat. Adapun jumlah lubang pada Klakat Pancak yaitu 25 buah, secara vertikal lima buah dan secara horizontal lima buah. Disebut Pancak berasal dari kata Panca yang dalam istilah Bali berarti lima. Lima ini merupakan jumlah lubang klakat secara vertikal dan horizontal. Kata Panca, lanjutnya, merupakan simbol Panca Mahabutha. Panca Mahabutha adalah lima unsur elemen atau zat dasar yang membentuk lapisan makhluk hidup, termasuk badan manusia (sarira kosha) yang sesuai dengan hukum rta. Panca Mahabutha juga merupakan kekuatan prakerti (acetana) yang merupakan salah satu kekuatan pendorong dari korban suci (Yadnya) kehadiran Ida Sang Hyang Widi Wasa. Pada konteks ini, Ida Sang Hyang Widi Wasa merupakan simbol kekuatan purusa (cetana). Semua itu bertujuan untuk mempercepat proses penyatuan antara Sang Pencipta dengan makhluk hidup ciptaan-Nya. Biasanya Klakat Pancak ini

digunakan sebagai alas suatu upakara (banten), yakni sebagai alas upakara caru, sebagai alas upakara saji, dan sebagai komponen dasar pembuatan Sanggah Cucuk.

Selain Klakat Pancak, dalam sarana upakara hindu juga dikenal yang namanya Klakat Sudhamala. Klakat ini juga terbuat dari bambu dan berbentuk segi empat bujur sangkar. Namun, pada bagian tengahnya tidak seperti Klakat Pancak yang berbentuk kotak-kotak dan memakai tangkai. Ukuran bambu yang digunakan untuk membuat Klakat Sudhamala adalah 10 hingga 15 cm dan menggunakan bahan tiying kuning (bambu yang sudah tua dan kuning). Segala jenis pembuatan sarana upakara, salah satunya Klakat ini harus menggunakan bahan yang sukla (suci), barang baru atau tidak pernah digunakan sebelumnya.

Klakat Sudhamala dibuat dengan konsep Purusha dan Prakerti, sehingga terdiri atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Klakat Sudhamala yang laki-laki pada lubang tengahnya terdapat tanda silang. Adapun tanda silang tersebut mengandung simbol Swastika yang berarti empat kemahakuasaan Sang Hyang Widi yang disebut Cadhu Sakti, yakni empat kesaktian atau kekuatan atau kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi.

Empat kesaktian atau kekuatan tersebut adalah Wibhu Sakti, yaitu Sang Hyang Widi Mahabesar. Sadu Sakti, yaitu Sang Hyang Widi Mahaada. Jnana Sakti (Sang Hyang Widi Mahatahu), dan Krya Sakti, yakni Sang Hyang Widi Mahakerja.

Sedangkan untuk Klakat Sudhamala yang perempuan hanya terdapat lubang dengan tepian delapan sudut (segi delapan). Sudut delapan merupakan simbol delapan Kemahamuliaan Sang Hyang Widi (Asta Aiswarya)

Delapan Kemahamuliaan Sang Hyang Widi terdiri atas, Anima, yaitu Sang Hyang Widi bersifat kecil, sekecil-kecilnya. Laghima, Sang Hyang Widi bersifat ringan, seringan-ringannya. Mahima, Sang Hyang Widi Mahabesar. Prapri, Sang Hyang Widi dapat mencapai segala-galanya. Prakamnya, Sang Hyang Widi dapat mencapai segala yang dikehendaki. Istiwa, Sang Hyang Widi merajai segalanya, dan Yatrakamawasayitwa, Sang Hyang Widi memiliki sifat Wyapiwyapaka.

Pancak Sudhamala biasanya digunakan sebagai pelengkap upacara. Pada Upacara Dewa-Dewi (Siwagotra-Siwagotri) yang di taruh pada Sanggah Surya. Selain itu, Klakat ini juga digunakan sebagai pelengkap pada Upacara Nyekah Neseng.

Klakat Pancak maupun Klakat Sudhamala, merupakan sarana upacara yang dibuat berdasarkan konsep Purusa dan Prakerti dengan kemahakuasaan sebagai Cadhu Sakti dan Asta Aiswarya. Kedua jenis Klakat ini banyak digunakan pada perlengkapan upacara Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

Pancak / Klakat Sudhamala disebutkan juga dalam ...
 • Se ... ngkapan dalam ba ... enimbun sumur, k ... gunakan sebagai a ...
 • D ... m acara ngaben (a ...
 Pe ... ata cara membuat anyaman Klakat tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan semata, tetapi dapat pula berpengaruh terhadap usaha melestarikan kerajinan khas Bali yang belakangan ini mulai ditinggalkan. Klakat perlu dilestarikan karena mengingat dewasa ini banyak Umat Hindu khususnya generasi muda kurang mengerti tentang tata cara membuat anyaman Klakat. Permasalahan



tentang kurangnya informasi yang diperlukan oleh Umat Hindu khususnya generasi muda dalam tata cara membuat anyaman Klakat.

2.2 Macam-macam Klakat

Klakat Klakat merupakan sebuah warisan budaya berupa keterampilan anyaman bambu yang digunakan sebagai sarana Upacara Agama Hindu. Klakat sendiri merupakan suatu anyaman bambu yang di bentuk sedemikian rupa agar dapat di gunakan sebagai tempat menaruh banten. Klakat memiliki 3 macam Jenis diantaranya Klakat Agung, Klakat Sudhamala Lanang, Klakat Sudhamala Istri.

2.1.1 Klakat Agung

Klakat Agung Klakat Agung berbentuk persegi empat memiliki pemepet dan memiliki tanda asilang yang berada di tengah Klakat yang berfungsi menopang bebantenan agar tidak jatuh biasanya di gunakan untuk Upacara Besar Agama Hindu seperti Odalan, Melasti, Melaspas, dan Yadnya. merupakan Klakat Agung

1. Gambar Klakat Agung

2.2.2 Klakat Sudhamala

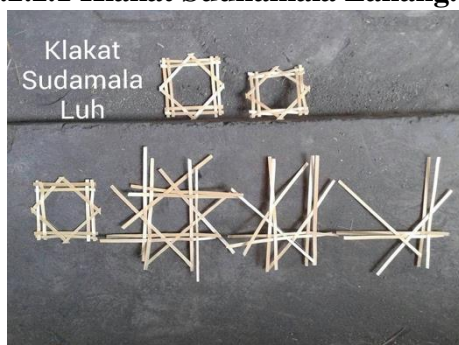
Klakat Sudhamala merupakan simbol dari dua kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yang memberikan kekuatan pada Purusa-Prakerti. Klakat ini sebagai simbol perpaduan kemahakuasaan Cadhu Sakti dan Asta Aiswarya, sifat

kemahamuliaan-Nya ini biasanya dibuat dalam bentuk symbol sebagaimana disebutkan dalam sarana Upacara Umat Hindu. Klakat Sudhamala biasa digunakan sebagai sarana upa saksi. Purusa dan Prakerti adalah dua unsur alam semesta, Purusa artinya jiwa, Pradana(Prakerti) artinya badan material. Semua makhluk hidup tercipta dari dua unsur tersebut. Demikian juga alam semesta ini berputar sesuai dengan "rta" karena adanya dua unsur tersebut.

Konsep Pura Kahyangan Rwa Bineda disebutkan, semua umat manusia agar mengupayakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan mental spiritual dan kehidupan fisik material. Purusa dan Pradana sebagai kekuatan awal dalam urutan penciptaan manusia oleh Hyang Widhi yang disebutkan dalam dua unsur kekuatan tersebut yaitu: 1. Unsur Purusa yaitu kekuatan hidup (batin/nama) dan 2. Unsur Pradana atau Prakerti yaitu kekuatan kebendaan.

Terciptanya dua kekuatan tersebut, kemudian terciptalah cita, budi, manah, ahangkara sebagai unsur-unsur pembentuk manusia. Purusa dan Pradana ini sebagai ciptaan Tuhan yang pertama sebagaimana dijelaskan dalam kutipan "Babad Bali" dalam artikel pura pusering jagat disebutkan bahwa: 1. Purusa sebagai benih laki-laki (pria) 2. Pradana atau prakerti sebagai benih perempuan (wanita) Sehingga dengan adanya pertemuan antara purusa dan pradana inilah disebutkan melahirkan kehidupan yang harmoni di alam ini.

2.2.2.1 Klakat Sudhamala Lanang.



Panca Sudhamala pada lubang tengah memakai tanda silang, mengandung simbol Swastika memiliki maksud empat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yg disebut Chadu Sakti, yaitu :

- Wibhu Sakti: Maha besar
- Sadu Sakti: Maha ada
- Jnana Sakti: Maha tahu
- Krya Sakti: Maha kerja



2. Gambar Klakat Sudhamala Lanang

2.2.2.2 Klakat Sudhamala Istri.

Klakat Sudhamala Istri memiliki lubang bersudut delapan. Dibuat lubang bersudut delapan mengandung makna delapan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi (Asta Aiswarya) yaitu:

- Anima : Sang Hyang Widhi bersifat kecil, sekecil-kecilnya.
- Laghima : Sang Hyang Widhi bersifat ringan, seringan-ringannya.
- Mahima : Sang Hyang Widhi maha besar
- Prapti : Sang Hyang Widhi dapat mencapai segala-galanya
- Prakamya : Sang Hyang Widhi dapat mencapai segala yang dikehendaki
- Isitwa : Sang Hyang Widhi merajai segalanya
- Wasitwa : Sang Hyang Widhi memiliki sifat Maha Kuasa
- Yatrakamawasayitwa : Sang Hyang Widhi memiliki sifat wyapi wyapaka

3. Gambar; Klakat Sudhamala Istri

3. PENUTUP

Dalam Kehidupan Agama Hindu Khususnya di Bali telah muncul keinginan Umatnya untuk meningkatkan cara – cara hidup beragama serta mendalami Ajaran – ajaran Agamanya yang menggunakan Pendekatan Rasionalis dan Filosofis guna menembus Kajian Sastra Agama yang terhimpun dalam berbagai Pustaka Lontar peninggalan Leluhur. Dalam Konteks ini betapa pentingnya bentuk – bentuk Upacara dan Upakara Agama untuk dapat dipahami arti, fungsi dan kegunaannya, guna menambah mantapnya Perasaan di dalam melaksanakan Upacara itu sendiri.

Khusus didalam upacara masih terdapat berbagai variasi, baik mengenai pengertiannya, upakaranya maupun tata caranya. Adanya variasi itu memang bukan tanpa alasan karna agama hindu yang bersifat Fleksibel dan elastis dalam Arti dapat dilaksanakan menurut Desa Kala Patra atau Tempat Waktu dan Keadaan, Berlandaskan pada Catur Dresta serta dalam wujud Nista, Madya dan Utama yaitu Kecil, Sedang bahkan besar Upacara, namun adanya suatu pedoman yang dapat dijadikan pegangan adalah sangat perlu untuk menghindari terjadinya perbedaan – perbedaan yang mendasar.

Santosa, B Dwi. 1993. Flora Indonesia Karet dan Hasilnya. PT Idaman Upaya Bersama

Sugiantara, I Kadek Hedy. 2015. Aplikasi Pengenalan Sate Upakara Yadnya dalam Umat Hindu berbasis Android dengan Koroma SDK. Skripsi. Bali: STIMIK STIKOM

Lirayanti, Made Hemy. 2014. M-Commerce Produk Kerajinan tangan Khas Bali pada CV Bunga Harimau berbasis Android. Bali: STIMIK STIKOM

Ediriyana, I Putu. 2016. Aplikasi Pembelajaran Program Tradisi Siat Tipar Desa Adat Kapal. Skripsi. Bali: STIKOM

Sanjaya, I Gd Agus. 2016. Multi Media Pembelajaran Interaktif Cara Pembuatan Pancak (Klakat). Skripsi. Bali: STIKOM

Pratiwi, Tria Ikana. 2016. Aplikasi Multi Media Pembelajaran Keterampilan Mejahitan berbasis Flash. Skripsi. Bali: STIKOM

Bhalia, P Prem. 2010. Tata Cara dan Tradisi Hindu. Denpasar: Paramitha

DAFTAR PUSTAKA